

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN ANALISIS
TRANSAKSIONAL TERHADAP INTERAKSI SOSIAL SISWA
DENGAN TEMAN SEBAYANYA**

Rafael Lisinus Ginting, Asiah, Mutiara Indah Sari Nasution
Surel: rafaelginting@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of transactional analysis group counseling approach in improving the ability of students' social interaction with their peers. The subjects in this study were 9 high school students who had low social interaction. The research data were collected using a non-test instrument in the form of a social interaction questionnaire, consisting of 50 valid statements and a reliability level of 0.928. From the analysis results obtained an average student pre-test data = 154.7 including the low category and standard deviation (SDx) = 3.91, while the average student post-test data results = 166.9 including the high and standard deviation categories (SDy) = 531.00. Hypothesis testing using the level test formula marked Wilcoxon obtained the results of J count = 19 and the price of J table = 6. From the table of critical values J for the Wilcoxon level test mark for n = 9, = 0.05 two-way test J 0.05 = 6. Therefore J (19 > 6). In accordance with the criteria for acceptance and rejection of the hypothesis, the hypothesis is accepted if Jcount > Jtable. Thus it was stated there was an effect of providing group counseling services to the increase in students' social interaction with peers through the transactional analysis approach. Hypothesis accepted.

Keywords: Group Counseling, Transactional Analysis, Social Interactions, Peer Friends, Student

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok pendekatan analisis transaksional dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebayanya. Subjek dalam penelitian ini adalah 9 orang siswa Sekolah Menengah Atas yang memiliki interaksi sosial rendah. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen non tes berupa angket interaksi sosial, terdiri dari 50 butir pernyataan yang telah valid dan tingkat reliabilitas sebesar 0,928. Dari hasil analisis diperoleh data *pre-test* siswa rata-rata = 154,7 termasuk kategori rendah dan standart deviasi (SDx) = 3,91, sedangkan hasil data *post-test* siswa rata-rata = 166,9 termasuk kategori tinggi dan standart deviasi (SDy) = 531,00. Uji hipotesis menggunakan rumus uji jenjang bertanda Wilcoxon diperoleh hasil J hitung = 19 dan harga J tabel = 6. Dari tabel nilai kritis J untuk uji jenjang bertanda Wilcoxon untuk n = 9, α = 0,05 pengujian dua arah J 0,05 = 6. Oleh karenanya J (19 > 6). Sesuai dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, hipotesis diterima jika Jhitung > Jtabel. Dengan demikian dinyatakan ada pengaruh pemberian layanan konseling kelompok terhadap peningkatan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya melalui pendekatan analisis transaksional. Hipotesis diterima.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Analisis Transaksional, Interaksi Sosial, Teman Sebaya, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Selain itu pendidikan juga merupakan suatu proses yang dapat menghasilkan perubahan, perkembangan kemampuan seseorang dalam membuktikan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku inovatif dan kuantitatif.

Setiap individu (manusia) akan selalu membutuhkan individu (manusia) lain dalam menjalani kehidupannya karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu bertahan tanpa adanya bantuan dari orang lain. Individu (manusia) memiliki dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, karena manusia mempunyai dorongan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Murray (dalam Bimo, 2002:57) bahwa manusia mempunyai motif atau dorongan sosial.

Demikian juga yang dikemukakan oleh McClelland (dalam Bimo, 2002: 57) bahwa dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan. Dengan demikian maka terjadilah interaksi antara individu satu dengan individu yang lainnya.

Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dengan kata lain pelayanan bimbingan dan konseling pada

dasarnya membantu dan menyokong tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan individu yang mandiri, yang mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara optimal untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, dan kepentingan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Terciptanya manusia Indonesia yang memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan YME, pengetahuan yang luas dan perkembangan kepribadian yang optimal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Prayitno & Amti (2004: 112) bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian, dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.”

Menurut Soekanto (2007:55) “interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.

Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar

akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

Interaksi sosial dibagi menjadi dua yaitu interaksi sosial yang baik dan interaksi sosial yang buruk. Menurut Hurlock (1988: 255), interaksi sosial yang baik adalah: 1) dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai tiap tingkatan usia; 2) mampu dan bersedia menerima tanggung jawab; (3) segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian; (4) senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan; (5) mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat; (6) dapat menunjukkan amarah secara langsung apabila tersinggung atau bila haknya dilanggar, (7) dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai; (8) dan dapat menahan emosional.

Sedangkan interaksi sosial yang buruk menurut Hurlock (1988: 265) ditandai dengan: (1) ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial; (2) tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran; (3) sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi; (4)

sering tampak depresif dan jarang tersenyum atau bergurau; (5) sering tampak terhanyut dalam lamunan; 6) tidak menunjukkan kepekaan besar terhadap sindiran yang nyata maupun yang dibayangkan; (7) kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan; (8) memproyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan bila dikritik; (9) dan sikap iri hati menutupi kesalahan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dapat dicapai.

Teman sebaya adalah anak atau remaja yang kurang lebih berada pada taraf usia yang sama atau berada pada taraf perkembangan yang sama pula. Manfaat teman sebaya bagi remaja yaitu: 1) sumber dukungan sosial, 2) bertindak sebagai sumber pembandingan, 3) sumber eksperimentasi.

Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah penting, karena dalam proses belajar, teman sebaya di lingkungan sekolah merupakan salah satu media dalam bertukar informasi dan pengetahuan. Maka dari itu, diperlukan interaksi yang baik untuk memperlancar proses belajar siswa sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik yang didukung dengan perilaku yang baik. Untuk dapat menjalani interaksi sosial dengan orang lain, remaja dituntut untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan sistem sosial yang ada. Setiap masyarakat mempunyai standar bertingkah laku yang pantas untuk dilakukan remaja sebagai warganya. Keberhasilan remaja menjadi anggota suatu masyarakat, ditentukan oleh

proses belajar bertingkah laku sesuai nilai dan norma-norma yang telah digariskan masyarakat dimana remaja tersebut berada.

Remaja mempunyai kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman dan kelompok sebaya yang lebih luas, yang bisa menimbulkan perasaan senang ketika diterima atau stres berat dan kecemasan ketika dilarang masuk dan dikucilkan oleh teman sebaya. Bagi banyak remaja, bagaimana ia terlihat oleh sebayanya adalah aspek yang paling penting dalam kehidupan mereka, dan satu fungsi yang paling penting dari teman sebaya adalah sebagai satu sumber informasi tentang dunia di luar keluarga (Santrock, 2007: 311).

Remaja lebih sering bersama dengan teman sebaya, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku. Interaksi sosial teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peran yang unik dan berbeda antara individu yang satu dengan lainnya (Santrock, 2003:118).

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nelly Oktaviani pada tahun 2013 yang berjudul Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Konseling Kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pretest dan posttest terjadi peningkatan sebanyak 206 poin. Ini berarti terdapat peningkatan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6

Metro meningkat 34,3% setelah mengikuti konseling kelompok. Hal tersebut membuktikan bahwa konseling kelompok efektif terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nia Voniati pada tahun 2017 yang berjudul Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Analisis Transaksional Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial pada anggota kelompok sebelum mengikuti layanan konseling kelompok adalah 63.6 setelah diberikan layanan konseling kelompok terjadi peningkatan dengan hasil rata-rata skor adalah 83.6. Dari hasil uji *t paired sample* menggunakan program SPSS versi 16, hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut, $t_{hitung} = -9.687 < t_{tabel} = 1.812$ dengan taraf signifikan 0,05. Jadi ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok analisis transaksional dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling mengungkapkan bahwa terdapat 40% dari 30 peserta didik di yang memiliki interaksi sosial rendah dengan teman sebaya. Hal itu dapat terlihat peserta didik yang sangat pendiam, tidak mau berkomunikasi

dengan temannya sehingga dikucilkan dari teman-teman sekelasnya, kurang terlibat dalam kelompok dan kurang berani mengemukakan pendapatnya, sering menyendiri di kelas dan jarang berkumpul dengan teman-temannya, dan berinteraksi hanya seperlunya saja. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari interaksi sosial rendah dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat banyak sekali strategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalahnya. Oleh karena itu salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam interaksi sosial dengan kelompok teman sebaya adalah melalui konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional.

Menurut Pauline Harrison (2002) dalam Kurnanto, (2014: 7) konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4 – 8 konseli yang bertemu dengan 1 – 2 konselor.

Menurut Juntika Nurihsan (2006: 24) konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Digunakannya pendekatan analisis transaksional dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya karena analisis transaksional adalah suatu penjabaran atas apa yang dilakukan dan dikatakan oleh orang-

orang terhadap satu sama lain. Apa pun yang terjadi diantara orang-orang melibatkan suatu transaksi di antara perwakilan-perwakilan ego mereka. Ketika pesan-pesan disampaikan, diharapkan ada respons.

Kata transaksi selalu mengacu pada proses pertukaran dalam suatu hubungan. Dalam komunikasi antarpribadi pun dikenal transaksi. Yang dipertukarkan adalah pesan-pesan baik verbal maupun non verbal. Analisis transaksional sebenarnya bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses transaksi (siapa-siapa yang terlibat di dalamnya dan pesan apa yang dipertukarkan).

Prinsip-prinsip dalam analisis transaksional adalah upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya sendiri, pemikiran yang logis, rasional, tujuan-tujuan yang realitas, berkomunikasi dengan terbuka, wajar, dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain.

Dalam penelitian ini pendekatan analisis transaksional dijadikan alat untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial yang rendah, dikarenakan pendekatan analisis transaksional memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa yang mengacu pada interaksi, cara berbicara dan kata-kata yang dipergunakannya dalam komunikasi. Karena itu, analisis transaksional tidak hanya berusaha memperbaiki sikap, persepsi, atau pemahaman tentang dirinya tetapi sekaligus mempunyai sumbangan positif

terhadap keterampilan berkomunikasi dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pra-eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian eksperimen menggunakan *one-group pretest-posttest*. Di dalam desain ini, diawali dengan sebuah tes awal (*pretest*), kemudian diberi perlakuan (*treatment*).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA 3 SMA Swasta Prayatna Medan Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 30 siswa. Dalam hal ini pengambilan sampel berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian yaitu siswa-siswi yang memiliki masalah kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya yang dicirikan sebagai berikut: 1) siswa yang dikucilkan dengan teman sekelas; 2) siswa yang kurang berani mengemukakan pendapat; 3) kurang terlibatnya siswa di dalam kelompok; 4) siswa yang sering menyendiri di kelas; 5) siswa yang sangat pendiam dan tidak mau berkomunikasi dengan teman-temannya, dan; 6) siswa berinteraksi hanya seperlunya saja dan siswa yang jarang berkumpul dengan teman-temannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang dibagikan kepada siswa. Angket tersebut mengadaptasi skala pengukuran yang mengacu kepada skala Likert. Pernyataan dari skala yang digunakan memiliki dua sifat yaitu *favourable* (mendukung pernyataan) dan

unfavourable (tidak mendukung pernyataan).

Setiap pernyataan memiliki empat alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk pernyataan yang bersifat *favourable* diberi rentangan nilai 4 - 1 dan bersifat *unfavourable* diberi rentangan nilai 1 - 4.

Sebelum menggunakan instrumen angket untuk mengumpulkan data penelitian, sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, dan *alpha cronbach*. Selanjutnya diketahui bahwa terdapat 50 item pernyataan valid dengan reliabilitas sebesar 0,928. Pengujian tersebut dilakukan terhadap 30 orang siswa yang memiliki karakteristik sama dengan subjek penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Wilcoxon* (Sudjana 2005: 450).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh dari hasil *pre-test* pada 9 orang subjek, diperoleh hasil yang didapatkan dari jumlah skor keseluruhan adalah 1393, yang memiliki skor tertinggi yaitu 172 dan skor terendah yaitu 143. Dari hasil yang didapat pada tabel di atas maka diperoleh skor rata-rata (M) 154,7 dan skor standart deviasi (SD) 3,91.

Tabel 1. Hasil Pre Test

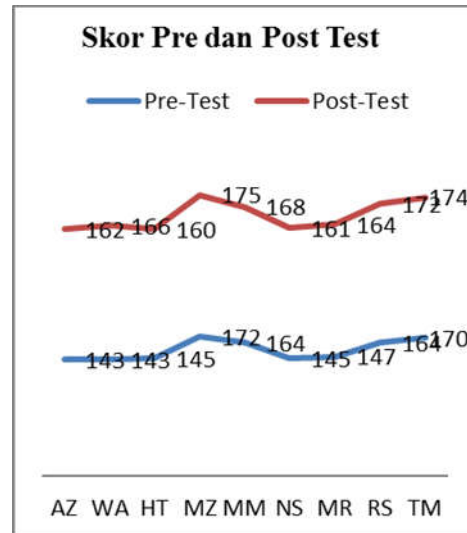
No	Responden	Skor	Kategori
1	AZ	143	Rendah
2	WA	143	Rendah
3	HT	145	Rendah
4	MZ	172	Tinggi
5	MM	164	Sedang
6	NS	145	Rendah
7	MR	147	Rendah
8	RS	164	Sedang
9	TM	170	Tinggi

Sedangkan data yang diperoleh dari hasil *post-test* pada 9 orang subjek, didapatkan dari jumlah skor keseluruhan adalah 1502, yang memiliki skor tertinggi yaitu 175 dan skor terendah yaitu 160. Dari hasil yang didapat pada tabel di atas maka diperoleh skor rata-rata (M) 166,9 dan skor standart deviasi (SD) 531,00.

Tabel 2. Hasil Post Test

No	Responden	Skor	Kategori
1	AZ	162	Sedang
2	WA	166	Sedang
3	HT	160	Sedang
4	MZ	175	Tinggi
5	MM	168	Tinggi
6	NS	161	Sedang
7	MR	164	Sedang
8	RS	172	Tinggi
9	TM	174	Tinggi

Perbedaan hasil skor pre test dan post test dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1. Hasil Pre Test dan Post Test

Selanjutnya untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan perhitungan uji jenjang bertanda Wilcoxon yang dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3. Uji Wilcoxon

Responden	X	Y	Beda	D-Md	Peringkat Tanda	
					+	-
(D)						
AZ	143	162	19	7	1	1
WA	143	166	23	11	2	2
HT	145	160	15	3	3	3
MZ	172	175	3	-9	4	4
MM	164	168	4	-8	5	5
NS	145	161	16	4	6	6
MR	147	164	17	5	7	7
RS	164	172	8	-4	8	8
TM	170	174	4	-8	9	9
Jmlh	1393	1502	109		19	26

Dari tabel di atas uji jumlah jenjang bertanda positif = 19 dan jumlah jenjang bertanda negatif = 26. Jadi, nilai J = 19 yaitu jumlah jenjang

yang lebih kecil. Nilai kritis J untuk uji jenjang bertanda Wilcoxon untuk $N = 9$, $\alpha = 0,05$, $J_t = 6$. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon diperoleh hasil bahwa $J \text{ hitung} > J \text{ tabel}$ dimana $19 > 6$. Dengan demikian hipotesis diterima, artinya bahwa “Ada Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya Pada Siswa.

Berdasarkan analisis secara keseluruhan 9 orang responden terjadi peningkatan interaksi sosial, dari hasil tersebut dapat dilihat pada tes awal (pre-test) diperoleh skor rata-rata interaksi sosial siswa 154,7 dan setelah pemberian layanan konseling kelompok pendekatan analisis transaksional (post-test) 166,9 maka selisih skor rata-rata 10,9 dengan persentase 73,56%, artinya rata-rata skor interaksi sosial siswa lebih rendah sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok pendekatan analisis transaksional, dan setelah diberikan layanan konseling kelompok pendekatan analisis transaksional maka interaksi sosial siswa menjadi meningkat (naik).

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini sebanyak 7 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, peneliti memberikan informasi umum tentang interaksi sosial yang baik dan yang buruk. Pada pertemuan kedua dilaksanakan konseling kelompok dengan topik interaksi sosial, topik

ini diambil sesuai dengan indikator adanya motif dan tujuan yang sama. Pertemuan ketiga dengan topik hubungan yang baik dalam berinteraksi, dengan indikator adanya suasana emosional yang sama. Pertemuan keempat dengan topik interaksi manusia sebagai makhluk sosial, topik ini diambil sesuai dengan indikator adanya interaksi. Pertemuan kelima dengan topik penyesuaian diri, dengan indikator adanya pimpinan. Pertemuan keenam dengan topik norma/aturan dalam berinteraksi sosial, topik ini diambil sesuai dengan indikator adanya norma (aturan) eksternal sistem. Dan pada pertemuan ketujuh dengan topik meningkatkan interaksi sosial, dengan indikator adanya internal sistem.

Adapun tahapan yang peneliti lakukan adalah tahap pembentukan, yang dimana peneliti mengucapkan salam, menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih atas kesediaan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan, doa bersama, menjelaskan pengertian, tujuan, dan azaz-azaz konseling kelompok. Tahap peralihan, yang dimana peneliti menetapkan topik yang dibahas (tugas), menanyakan kesiapan anggota kelompok. Tahap kegiatan, yang dimana peneliti melakukan tanya jawab mengenai materi atau topik yang telah ditentukan, peneliti mengatakan bahwa akan dilakukan pendekatan analisis transaksional, menjelaskan tentang pendekatan analisis transaksional, melaksanakan

pendekatan analisis transaksional, memberikan kesimpulan mengenai pelaksanaan pendekatan analisis transaksional, dan melakukan suatu permainan.

Tahapan terakhir adalah tahap pengakhiran, yang dimana peneliti mengatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, para siswa memberikan kesan dan pesan, menyepakati jadwal pertemuan selanjutnya, berdoa, bersalaman, dan menyanyikan lagu sayonara.

Ditinjau dari hasil laiseg pada setiap pertemuan ditemukan bahwa anggota kelompok sudah memiliki cara berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab yang baik terhadap interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Dengan demikian terlihat komitmen siswa dalam peningkatan interaksi sosial siswa yang dibuktikan dari hasil angket post-test yang diberikan peneliti yang menunjukkan peningkatan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya.

SIMPULAN

Hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai $J_{hitung} = 19$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $N = 9$ sehingga nilai $J_{tabel} = 6$. Dari data tersebut terlihat bahwa $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $19 > 6$. Data pre-test atau sebelum pemberian layanan konseling kelompok pendekatan analisis transaksional diperoleh skor rata-rata 154,7 sedangkan data post-test atau setelah pemberian layanan konseling kelompok pendekatan analisis

transaksional diperoleh skor rata-rata 166,9, selisih dari skor rata-rata pre-test dan post-test sebesar 10,9 dan perubahan peningkatan interval interaksi sosial siswa dengan teman sebaya setelah diberi layanan konseling kelompok pendekatan analisis transaksional sebesar 73,56%. Artinya skor rata-rata siswa setelah mendapatkan layanan konseling kelompok pendekatan analisis transaksional lebih tinggi daripada sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok pendekatan analisis transaksional.

DAFTAR RUJUKAN.

- Bimo, Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Corey, Gerald. 1995. *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hurlock, Elizabeth. 1988. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kurnanto, M Edi. 2014. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Nurihsan, Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Oktaviani, Nelly. 2013. *Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Konseling Kelompok*. Skripsi (diterbitkan) Lampung. FKIP Universitas Lampung.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan*

- Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J W. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Voniati, Nia. 2017. *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Analisis Transaksional Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi (diterbitkan) Lampung. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Raden Intan.